

**PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI:
“BEHIND THE STIGMA” DENGAN GAYA EXPOSITORY
EPISODE: “SCREAMING IN SILENT”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Ketut Yusticia Devani
NIM: 1610826032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

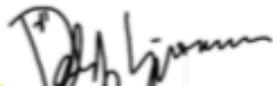
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENYUTRADARAAN PROGRAM DOKUMENTER TELEVISI “BEHIND THE STIGMA”, DENGAN GAYA EXPOSITORY, EPISODE: “SCREAMING IN SILENT”

diajukan oleh **Ketut Yusticia Devani**, NIM 1610826032, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Deddy Setyawan, M. Sn.
NIDN 0029077603

Pembimbing II/Anggota Penguji



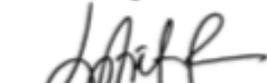
Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.
NIDN 0027108004

Cognate/Penguji Ahli



I Wayan-Nain Febri, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0009028804

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irwandi, M.Sn.
NIP 19711127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ketut Yusticia Devani

NIM : 1610826032

Judul Skripsi : Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi "*Behind the Stigma*", dengan Gaya *Expository*, Episode: "*Screaming in Silent*"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain. Kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal: 1 Desember 2021
Yang Menyatakan,




Ketut Yusticia Devani
NIM: 1610826032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ketut Yusticia Devani
NIM : 1610826032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul, **Penyutradaraan Progam Dokumenter Televisi “Behind the Stigma” dengan Gaya Expository, Episode: “Screaming in Silent”**, untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 1 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Ketut Yusticia Devani
NIM: 1610826032

KATA PENGANTAR

Dengan segala syukur kepada alam semesta yang telah memberikan kesempatan dan menyelesaikan serangkaian Tugas Akhir S1 Televisi dan Film. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, memerlukan usaha yang keras dan kesabaran. Maka dari itu, penulis sangat berterimakasih kepada diri sendiri, karena percaya pada diri sendiri, karena telah melakukan semua kerja keras ini, karena tidak berhenti, karena tetap bertahan hidup hingga sekarang.

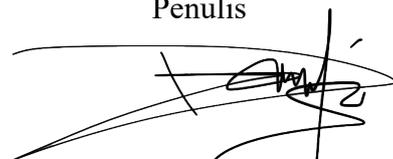
Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. sebagai Ketua Jurusan Televisi.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. sebagai Ketua Program Studi Film dan Televisi.
4. Deddy Setyawan, M.Sn. sebagai Dosen Pembimbing I.
5. Raden Roro Ari Prasetyowati, S.H., LL.M. sebagai pembimbing II.
6. Agnes Karina Pritha Atmani, M.T.I sebagai Dosen Wali.
7. Orang tua terkasih, Gita, Laila, seluruh tim segere dan teman di Pontianak, Juju, Wenida, Akbar, Mas Kobis, Pak Gembus, para crew Upsolute, tim Kena dan Bjong, dan semua pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan.

Akhir kata, penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan untuk kebaikan kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca, hingga menginspirasi semua pihak. Terimakasih.

Yogyakarta, 27 Oktober 2021

Penulis



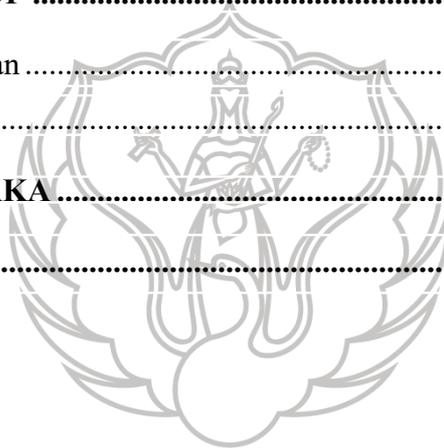
Ketut Yusticia Devani

NIM: 1610826032

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	II
LEMBAR PERNYATAAN	III
KATA PENGANTAR.....	V
DAFTAR ISI.....	VI
DAFTAR GAMBAR.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR LAMPIRAN	XI
ABSTRAK.....	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Manfaat Penciptaan.....	7
E. Tinjauan Karya.....	7
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	12
A. Objek Penciptaan	12
B. Analisis Objek Penciptaan	14
BAB III LANDASAN TEORI	17
A. Penyutradaraan Program Dokumenter Televisi.....	17
B. Program Televisi	18
C. Program Dokumenter	19
D. Gaya Expository	22
E. Gangguan Jiwa	23
BAB IV KONSEP KARYA	37
A. Konsep Penciptaan.....	37

B. Disain Produksi	45
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA.....	52
A. Proses Perwujudan.....	52
1. Pra-produksi	52
2. Produksi.....	59
3. Pasca Produksi	62
B. Pembahasan Karya.....	65
1. Pembahasan Program Dokumenter Televisi “ <i>Behind the Stigma</i> ”.....	65
2. Penyutradaraan dan Unsur Sinematik	67
3. Pembahasan Isi Program	74
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 <i>Screenshot Medium Shot</i> wawancara Suharyono.....	<u>8</u>
Gambar 1. 2 <i>Screenshot Shot</i> Suharyono membantu olahraga ODGJ.....	<u>8</u>
Gambar 1. 3 <i>Screenshot Shot Medium Close Up</i> Narasumber.....	<u>9</u>
Gambar 1. 4 <i>Screenshot Big Close Up Shot</i> Svetlana Dayani	<u>10</u>
Gambar 1. 5 <i>Screenshot Medium Shot</i> Svetlana Dayani.....	<u>11</u>
Gambar 5. 1 Proses Pencarian Ide Melalui Youtube	<u>53</u>
Gambar 5. 2 Rapat produksi di Pontianak	<u>57</u>
Gambar 5. 3 Kadek sebagai narasumber.....	<u>58</u>
Gambar 5. 4 <i>Screenshot Behind the Scene</i> wawancara Kadek	<u>59</u>
Gambar 5. 5 <i>Screenshot behind the scene</i> Agus Parthama	<u>61</u>
Gambar 5. 6 <i>Screenshot Behind the Scene</i> wawancara David dan Kadek.....	<u>61</u>
Gambar 5. 7 <i>Screenshot</i> proses wawancara dokter.....	<u>62</u>
Gambar 5. 8 <i>Screenshot editing online</i>	<u>63</u>
Gambar 5. 9 proses <i>mixing audio</i>	<u>64</u>
Gambar 5. 10 Judul dan logo program dokumenter televisi “ <i>Behind the Stigma</i> ”	<u>66</u>
Gambar 5. 11 <i>Screenshot shot, set artistic</i> dan cahaya.....	<u>68</u>
Gambar 5. 12a <i>Screenshot shot</i> penggunaan <i>rule of third</i> pada wawancara Kadek	<u>70</u>
Gambar 5. 12b <i>Screenshot shot footage</i> wawancara penggunaan <i>rule of third</i>	<u>70</u>
Gambar 5. 12c <i>Screenshot shot footage</i> penggunaan <i>rule of third</i>	<u>70</u>
Gambar 5. 13 <i>Screenshot</i> cuplikan OBB program <i>Behind the Stigma</i>	<u>74</u>
Gambar 5. 14 <i>Screenshot footage opening</i> Kadek.....	<u>75</u>
Gambar 5. 15 <i>Screenshot</i> adegan <i>opening</i> wawancara kadek dan psikiater.....	<u>76</u>
Gambar 5. 16 <i>Screenshot</i> adegan <i>footage</i> pengenalan.....	<u>77</u>
Gambar 5. 17 <i>Screenshot</i> adegan <i>footage</i> penjelasan obat	<u>78</u>
Gambar 5. 18 <i>Screenshot footage</i> Kadek terbaring	<u>79</u>
Gambar 5. 19 <i>Screenshot footage</i> ilustrasi foto Kadek.....	<u>79</u>

Gambar 5. 20 <i>Screenshot</i> wawancara psikiater tentang <i>symptom</i>	<u>80</u>
Gambar 5. 21 <i>Screenshot footage</i> Kadek saat menceritakan keinginan bunuh diri	<u>81</u>
Gambar 5. 22 <i>Screenshot</i> wawancara David teman Kadek	<u>82</u>
Gambar 5. 23 <i>Screenshot</i> wawancara Ayah Kadek (I made Agus P).....	<u>84</u>
Gambar 5. 24 <i>Screenshot Shot CU</i> wawancara Kadek dan footage Kadek dan Ayahnya	<u>85</u>
Gambar 5. 25 <i>Screenshot footage</i> hobi yang dilakukan Kadek	<u>86</u>
Gambar 5. 26 <i>Screenshot</i> wawancara <i>closing</i> dari Ayah Kadek dan Psikiater.....	<u>88</u>
Gambar 5. 27 <i>Screenshot footage closing</i>	<u>89</u>
Gambar 5. 28 <i>closing</i>	<u>89</u>



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Treatment "Behind The Stigma" Episode "Screaming in Silent"48



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 FOTO DOKUMENTASI PRODUKSI	94
LAMPIRAN 2 NASKAH WAWANCARA	99
LAMPIRAN 3 CALL SHEETS	114
LAMPIRAN 4 BUDGETING	117
LAMPIRAN 5 POSTER PROGRAM	121
LAMPIRAN 6 DVD & LABEL CD PROGRAM	123
LAMPIRAN 7 POSTER DAN PUBLIKASI	125



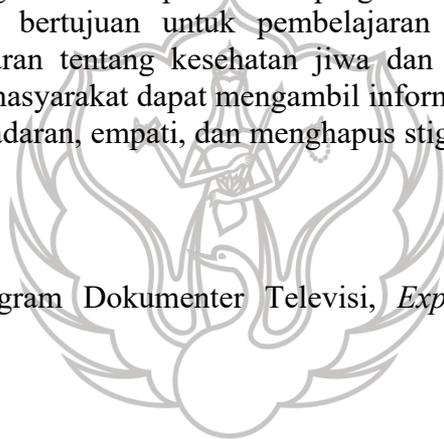
ABSTRAK

Program dokumenter televisi “*Behind the Stigma*” adalah sebuah program yang dilatarbelakangi sebuah stigma yang diberikan masyarakat kepada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang menyebabkan dampak buruk bagi ODGJ. Kenaikan jumlah gangguan jiwa, adanya stigma serta rendahnya kesadaran, dan minimnya edukasi masyarakat membuat banyak ODGJ tidak mendapatkan dukungan dan empati, sehingga tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Episode yang diproduksi kali ini adalah tentang gangguan depresi dengan Kadek Indira Dharmagopta sebagai seorang dengan depresi mayor dan sebagai narasumber.

Pada dokumenter televisi “*Behind the Stigma*” ini menggunakan gaya *expository*. Penggunaan gaya *expository*, menggunakan narasi dengan gaya bertutur naratif yang diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi. Penyampaian informasi yang bersangkutan secara langsung dengan baik membuat penonton atau masyarakat umum mudah memahami isi yang telah disampaikan dari program dokumenter ini.

Program ini bertujuan untuk pembelajaran bagi masyarakat betapa pentingnya kesadaran tentang kesehatan jiwa dan buruknya stigma kepada ODGJ. Sehingga masyarakat dapat mengambil informasi yang positif dan lebih meningkatkan kesadaran, empati, dan menghapus stigma dari dokumenter yang telah disajikan.

Kata kunci: Program Dokumenter Televisi, *Expository*, Gangguan jiwa, Stigma.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Didukung dengan pernyataan di atas bahwa tingkat gangguan kejiwaan tinggi. Gangguan kejiwaan masih awam di masyarakat Indonesia dan bahkan menjadi sesuatu hal yang sangat tabu. Hal ini disebabkan terjadinya sebuah stigma dari orang sekitar kepada para ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Tanpa dipungkiri bahwa ODGJ masih mengalami stigma yang berupa *labeling*, *stereotype*, pengucilan, serta diskriminasi sehingga menghambat proses penyembuhan dan kesejahteraan hidup pengidap. Stigma dan minimnya kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan mental masih menjadi masalah besar di Indonesia, mengakibatkan salah penanganan terhadap pengidap.

Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut WHO, menyatakan prevalensi depresi bervariasi di setiap wilayah dan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi. Dengan jumlah total orang yang hidup dengan depresi di dunia adalah 322 juta, dimana hampir setengah dari orang-orang ini tinggal di Wilayah Asia Tenggara dan Wilayah Pasifik Barat. Sejalan dengan situasi global (WHO, 2017).

Menurut kementerian kesehatan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa lebih dari 12 juta orang berusia di atas 15 tahun diperkirakan telah mengalami depresi, meningkat dari 6% di tahun 2013 menjadi 9,8% di tahun 2018 dan prevalensi penderita depresi pada tahun 2018 sebesar 6,1%. Menurut WHO (2010) menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 orang.

Depresi merupakan bagian dari gangguan jiwa yang termasuk populer dan sering didengar oleh masyarakat. Depresi merupakan sebuah istilah yang kini sudah tidak asing lagi bagi telinga masyarakat Indonesia karena dapat menyerang seluruh usia dan lapisan masyarakat. Depresi terjadi dengan salah satu ciri adalah dengan stres dan kecemasan berkepanjangan yang menyebabkan terhambatnya aktivitas dan menurunnya kualitas fisik. Depresi merupakan gangguan suasana perasaan (*mood*) yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pola tidur dan nafsu makan, konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

Stigma memiliki dampak pada ODGJ sulit berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta penanganan yang terlambat dan terhambat. Hal ini menyebabkan orang dengan gangguan mental cenderung bungkam atau tidak melakukan pengobatan kepada ahli dan malah merasa lebih tertekan akan stigma masyarakat. Keluarga ODGJ juga mendapatkan stigma dari masyarakat karena memiliki anggota keluarga yang memiliki gangguan jiwa. Jadi, nama keluarga bisa tercoreng karena memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Ketika stigma yang diterima oleh keluarga memiliki dampak yang negatif maka akan berdampak kepada ODGJ karena akan menyebabkan perasaan yang sangat sedih, malu, merasa bersalah, dan lain sebagainya, akan memperburuk mental dan pengobatan ODGJ.

Keluarga merupakan dukungan sosial paling utama dan paling penting bagi ODGJ karena penderita tidak bisa melakukan pengobatan dan terapi sendiri terhadap gangguan yang dimilikinya. Selain itu, keluarga adalah hal yang paling dekat dengan penderita. Jika stigma terjadi kepada keluarga dan keluarga tidak dapat menerima dengan positif, tentu saja membuat keluarga semakin berkurang daya dukungnya terhadap penanganan ODGJ dan mengakibatkan berkurangnya kesejahteraan hidup dari ODGJ. Dari penjelasan di atas bahwa gangguan jiwa masih perlu disosialisasikan, terutama depresi karena biasanya gangguan jiwa diawali dengan depresi.

Gangguan jiwa terutama depresi meningkat tahun ke tahun dikarenakan adanya trauma masa kecil, keputusan, masalah pekerjaan, dan lingkungan yang tidak mendukung. Dengan adanya kesadaran yang rendah, stigma, dan peningkatan

itu lah dibuat program dokumenter ini. Depresi terhadap ODGJ terjadi di berbagai belahan dunia. Namun, sangat menarik jika dalam skripsi ini akan menampilkan orang dengan gangguan depresi di Indonesia tepatnya di Pontianak, Kalimantan Barat. Oleh karena itu dalam skripsi ini akan dibuat program dokumenter televisi untuk memberikan informasi dan edukasi terutama kepada masyarakat yang masih menganggap tabu dengan hal ini.

Dokumenter "*Behind the Stigma*" dalam skripsi ini berbicara tentang masalah yang berkaitan tentang sikap negatif atau diskriminasi terhadap seseorang berdasarkan karakteristik pembeda seperti penyakit mental, kondisi kesehatan, atau kecacatan melalui sudut pandang narasumber. Stigma sosial juga dapat dikaitkan dengan karakteristik lain termasuk jenis kelamin, seksualitas, ras, agama, dan budaya. Sayangnya, stigma seputar kesehatan mental masih sering terjadi dan melekat di masyarakat. Sementara, stigma gangguan mental cenderung lebih negatif daripada penyakit fisik.

Program dokumenter ini juga akan memberikan wawasan dan edukasi kepada masyarakat yang masih tabu terhadap gangguan jiwa, serta buruknya stigma jika diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa Hal ini menjadi sangat penting dibuat karena jika pengetahuan dan kesadaran semakin minim dan stigma semakin kuat, ODGJ tidak akan mendapatkan pertolongan yang tepat dan terlambat serta frustrasi yang berlebih sehingga tingkat kematian akan meningkat. Kemudian akan mengedukasi apa saja gejala-gejala yang terjadi jika memiliki gangguan jiwa.

Program dokumenter ini juga mengajak masyarakat untuk meningkatkan empati serta peduli kepada saudara-saudara yang terkena gangguan mental agar mereka (ODGJ) merasakan dukungan yang penuh dari lingkungan sekitar. Selain itu, dokumenter ini juga akan mengedukasi sesama orang dengan gangguan jiwa yang belum berani untuk tidak malu terhadap gangguan yang mereka idap. Dengan adanya kepedulian dan empati masyarakat yang meningkat, orang dengan gangguan jiwa tidak akan merasa sendiri, terkucilkan atau terpojokan dan merasa frustrasi. Merekapun akan mendapatkan dukungan, sangat penting bagi pengobatan dan terapi yang mereka butuhkan dikarenakan hal tersebut tidak bisa mereka lakukan sendiri.

Mengedukasi tentang kesehatan jiwa kepada masyarakat, agar mereka bisa lebih peka terhadap orang atau saudara mereka sendiri dan merangkul saudara-saudara yang memiliki gangguan jiwa. ODGJ pun bisa termotivasi untuk bangkit dan mengenal lebih jauh terhadap gangguan yang mereka miliki. Dengan itulah diharapkan program dokumenter ini bisa menjadi solusi terbaik untuk masyarakat maupun pengidap melalui tayangan dokumenter ini di televisi. Karena televisi merupakan media yang sangat mudah untuk digapai seluruh masyarakat Indonesia.

Penggambaran dan penjelasan fenomena kesehatan jiwa secara garis besar yang ODGJ alami hingga bagaimana menghadapi stigma sosial masyarakat sekitarnya, dilakukan melalui dokumenter televisi dengan gaya *expository* yaitu dengan menggunakan *voice over* untuk mengarahkan audiens secara langsung melalui narasi *expository* dengan gaya bertutur naratif dan untuk mempresentasikan dan menjelaskan apa yang penonton lihat di layar.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide penciptaan dalam karya program dokumenter televisi “*Behind the Stigma*” dalam episode pertama: “*Screaming in Silent*” ini berasal dari pengalaman pribadi dan pengamatan narasumber sebagai saudara kandung. Berawal dari trauma masa kecil hingga didiagnosa memiliki gangguan mental dan melihat saudara kandung tertekan hingga depresi dari umur yang masih sangat muda. Perjuangan yang sangat berat dialami oleh pengidap gangguan depresi, dalam berperang dengan diri sendiri dan mencoba berinteraksi serta mencoba memposisikan diri dalam lingkungan sekitar telah memberikan ide untuk membuat film dokumenter televisi ini.

Perwujudan karya objek “*Screaming in Silent*” akan dikemas dalam bentuk dokumenter televisi yang isinya penjelasan pengalaman kehidupan psikologis, sosial, penjelasan tentang gangguan mental yang akan dibahas, serta keresahan seorang pengidap depresi, serta menampilkan stigma-stigma yang ada melalui *statement* dan pengalaman narasumber. Dengan cara berikut dapat memberikan informasi terhadap tingkah laku dan apa yang dirasakan oleh seorang pengidap

depresi dan memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai stigma dan gangguan depresi.

Program dokumenter televisi dipilih karena informasi ini disajikan dengan suatu fakta, tidak dibuat-buat serta pengalaman yang nyata adanya oleh seorang yang mengalami langsung terhadap stigma dan memiliki gangguan jiwa. Untuk lebih dapat dijangkau masyarakat umum, maka dokumenter ini akan tampil di stasiun televisi karena stasiun televisi sudah meluas keseluruh negara bagian, agar diharapkan semua masyarakat mendapatkan informasi dengan sangat mudah.

Untuk mewujudkan dokumenter televisi episode “*Screaming in Silent*”, maka menggunakan pendekatan gaya *expository* untuk menyampaikan informasi secara langsung dan memaparkan suatu realitas oleh objek yang bersangkutan dengan baik sehingga penonton atau masyarakat umum mudah memahami isi yang telah disampaikan dari program dokumenter ini. Menggunakan narasi secara langsung dari narasumber dapat memperjelas suatu peristiwa yang ada di dalam film ini. Selain itu penggunaan gaya *expository* ini dari sebuah narasi akan menyampaikan dengan baik maksud dan tujuan seorang sutradara serta memperkuat informasi dari permasalahan tersebut. Dengan begitu, penonton akan memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

Shot-shot yang akan digunakan pun sangat sederhana dan memberikan beberapa *footage* yang menggambarkan apa yang sedang di jelaskan oleh narasumber sendiri. Selain itu, komponen yang ada di layar akan menampilkan apa adanya juga tidak lupa memperhatikan kesan menarik atau *mise en scene* yang terlihat di gambar.

Inti dari dokumenter televisi ini adalah menceritakan pengalaman bagaimana seorang pengidap depresi dalam menghadapi rasa sedih yang berlebihan dan tekanan yang dialami terhadap diri sendiri dan lingkungannya, serta menginformasikan tentang stigma masyarakat yang kental kepada ODGJ melalui pengalaman pribadi pengidap dan memberikan gambaran respon dari keluarga pengidap, serta mewujudkan empati masyarakat sehingga pengidap depresi merasa diterima, didukung, dan dirangkul. Dengan adanya ide penciptaan ini akan menjadi solusi atas masalah peningkatannya ODGJ, kurangnya kesadaran masyarakat,

pengetahuan dan pemahaman yang minim tentang kesehatan jiwa dan stigma yang buruk terhadap kesehatan jiwa yang terjadi di Indonesia.

Pada dokumenter televisi “*Behind the Stigma*” ini merangkup beberapa rancangan episode tentang gangguan jiwa, yaitu:

1. Episode 1 – *Screaming in Silent*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan mental depresi.
2. Episode 2 - *Voices*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan mental skizofrenia.
3. Episode 3 - *The Other Me*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa kepribadian ganda.
4. Episode 4 - *Anxiety*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan kecemasan yang berlebihan.
5. Episode 5 - *I Take*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa kleptomania.
6. Episode 6 - *Stuck*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa OCD (*Obsessive Compulsive Disorder*).
7. Episode 7 - *The Trauma*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*).
8. Episode 8 - *Anorexia*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan makanan yang ditandai dengan penolakan terhadap makanan.
9. Episode 9 - *Fetish*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa *paraphilia*.
10. Episode 10 - *Up and Down*, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan jiwa bipolar.
11. Episode 11 - *It Hurts!* dengan tema kehidupan seorang dengan *somatoform*.
12. Episode 12 - BPD, dengan tema kehidupan seorang dengan gangguan kepribadian.
13. Episode 13 - *Who I Am*, dengan tema kehidupan seorang *transsexual*.

C. Tujuan Penciptaan

1. Memberikan informasi tentang gangguan mental depresi.
2. Mengajak masyarakat untuk menghapus stigma negatif yang melekat dengan ODGJ.
3. Meningkatkan rasa empati terhadap pengidap gangguan mental/kejiwaan.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menambah informasi tentang gangguan mental depresi.
2. Memahami dan mendapatkan kesadaran tentang kesehatan jiwa.
3. Pikiran masyarakat akan lebih terbuka mengenai gangguan mental dan tidak membiarkan pengidap gangguan mental merasa tertekan dan terasingkan.

E. Tinjauan Karya

1. Cerita Suharyono, Si Waras Yang Merawat Yang Tak Waras

Cerita Suharyono, Si Waras Yang Merawat Yang Tak Waras merupakan sebuah episode dalam program dokumenter “Orang-Orang Jakarta” yang tayang di stasiun tv Kompas TV. Sudah hampir 27 tahun lamanya, Suharyono bersama paman dan kakaknya merawat, membina, hingga menyembuhkan orang-orang yang punya gangguan kejiwaan atau pasien disabilitas jiwa. Meski tidak digaji, Suharyono bersama para karyawan rela menyisihkan hampir keseluruhan waktu dan dana demi mereka.



Gambar 1. 1 *Screenshot Medium Shot* wawancara Suharyono
(Sumber: kompastv, di akses pada 15 Juli 2020, pukul 20.00WIB)



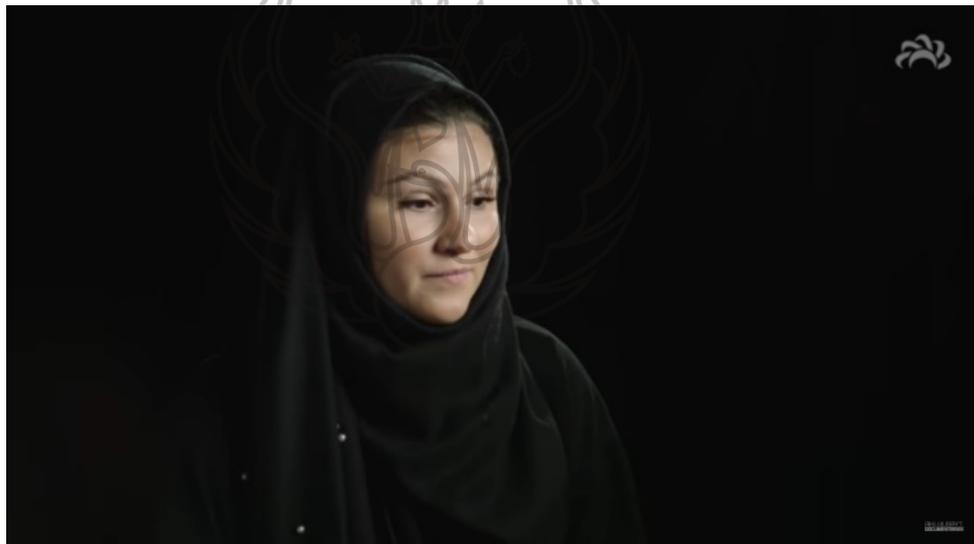
Gambar 1. 2 *Screenshot Shot* Suharyono membantu olahraga ODGJ
(Sumber : kompastv, di akses pada 15 Juli 2020, pukul 20.00WIB)

Shot-shot dalam film ini memperlihatkan kegiatan tokoh dengan disisipkan wawancara dengan tokoh yang bersangkutan serta beberapa *footage* yang ikut memberikan unsur naratif. Gaya yang digunakan serta cara penyampaian informasi dalam dokumenter ini dapat menjadi referensi dalam pembuatan karya program dokumenter televisi episode “*Screaming in Silent*”

dengan penggunaan *statement* narasumber untuk memperjelas suatu sudut pandang secara langsung.

2. *The Cloud of Depression*

The Cloud of Depression (2018) disutradarai oleh Maryam Hili, menceritakan tentang dua orang muslim yang terkena gangguan mental depresi. Ia mengeksplorasi cara-cara di mana budaya telah mempengaruhi cara Muslim dan orang-orang dari latar belakang minoritas memandang masalah kesehatan mental melalui studi kasus nyata, mengikuti kisah Rasha dan Neilyn saat mereka berbicara tentang perjuangan mereka dengan depresi. Mereka juga melihat Al-quran untuk mencari cara memerangi stigma seputar kesejahteraan emosional dengan bantuan panel ahli.



Gambar 1. 3 *Screenshot Shot Medium Close Up* Narasumber
(Sumber : youtube, diakses pada 24 Februari 2021, pukul 15.00WIB)

Referensi yang digunakan dari film ini adalah topik yang mengangkat tentang orang-orang yang mengalami dan mengidap gangguan jiwa depresi, pengalaman-pengalaman serta gejala-gejala yang terjadi di dalam setiap pengidap, serta stigma yang terjadi di dalam suatu lingkungan pengidap dan memerangi stigma masyarakat yang sangat kental dan tabu oleh hal ini.

3. Cerita Svetlana Dayani, Putri Pemimpin PKI

Svetlana Dayani adalah putri sulung Njoto, petinggi Partai PKI. Ia menceritakan kisah hidupnya dalam penjara Orde Baru, Svetlana juga menyaksikan sendiri banyak penyiksaan tahanan mulai dari disundut rokok, dipecut hingga disiksa. Menjadi seorang anak gembong PKI, tak membuat Svetlana menyesal sama sekali. Namun, sampai sekarang ia tak mengetahui nasib ayahnya entah masih hidup atau sudah dibunuh dan dikubur. Dalam liputan khusus kali ini, ia membeberkan pengalaman hidupnya mulai dari perjuangannya menyembunyikan identitas diri hingga ia merasa diasingkan di negerinya sendiri.



Gambar 1. 4 *Screenshot Big Close Up Shot Svetlana Dayani*
(Sumber : Suaradotcom, di akses pada 22 Februari 2021, pukul 16.33WIB)

Referensi yang digunakan dalam film dokumenter televisi episode “*Screaming in Silent*” adalah *shot-shot* yang menarik serta menampilkan foto-foto untuk memperkenalkan dan penggunaan gaya yang digunakan sama seperti tinjauan karya film sebelumnya yakni *expository* dengan narasi *expository* dengan gaya bertutur naratif. Memberikan informasi dan menjelaskan informasi melalui narasi langsung dari narasumber.



Gambar 1. 5 *Screenshot Medium Shot* Svetlana Dayani
(Sumber : Suaradotcom, di akses pada 22 Februari 2021, pukul 16.33WIB)

